

KAJIAN EKOKRITIK DALAM FILM BIG FISH AND BEGONIA 《大鱼海棠》 DÀ YÚ HǎITÁNG

Shinta Permatasari

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
shinta.17020774011@mhs.unesa.ac.id

Dr. Miftachul Amri, M. Pd., M. Ed.

miftachulamri@unesa.ac.id

Abstrak

Alam diciptakan guna menunjang kebutuhan hidup manusia, begitupun sebaliknya. Manusia diciptakan guna merawat dan menjaga alam. Namun pada kenyataannya, kerusakan lingkungan masih sering terjadi. Adapun kerusakan lingkungan tersebut adalah hutan gundul, pencemaran air, pencemaran udara, dan pencemaran tanah. Kemudian melihat realita belum banyak penelitian menggunakan teori Ekokritik sehingga penting untuk dapat melakukan penelitian terhadap objek berbahasa mandarin menggunakan teori Ekokritik. Penggunaan bahasa adalah sesuatu yang penting pada ilmu sastra, karena bermacam karya sastra lahir dari penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif oleh para sastrawan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kerusakan lingkungan, relasi manusia dengan lingkungan, wajah lingkungan dalam film Big Fish & Begonia 大鱼海棠 Dà Yú Hǎitáng. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah simak bebas libat cakap. Data primer pada penelitian ini berupa audio visual yang mengandung dialog, monolog, tingkah laku serta potongan-potongan gambar yang berkaitan dengan Ekokritik di film Big Fish and Begonia 大鱼海棠 Dà Yú Hǎitáng. Hasil penelitian pada film Big Fish and Begonia 大鱼海棠 Dà Yú Hǎitáng ditemukan 17 data kerusakan lingkungan, 13 data relasi manusia dengan lingkungan, dan 12 data wajah lingkungan dalam film Big Fish and Begonia 大鱼海棠 Dà Yú Hǎitáng. Film Big Fish and Begonia 大鱼海棠 Dà Yú Hǎitáng menggambarkan bagaimana manusia harus menjaga dan merawat lingkungan maupun hewan, karena film ini menonjolkan permasalahan kerusakan lingkungan yang disebabkan manusia.

Kata Kunci: ekokritik, kerusakan lingkungan, film Big Fish & Begonia.

Abstract

Nature was created to support the needs of human life, and so they are. Humans were created to care for and protect nature. But in reality, environmental damage is still common. The environmental damage includes deforested forests, water pollution, air pollution, and soil pollution. Then looking at the reality that there are also not many studies using ecocriticism theory so it is urgent to be able do research on chinese language objects using ecocriticism theory. The use of language is something important in literature, because various literary works are born from the creative and imaginative use of language by writers. The purpose of this research is to describe the environmental damage, relations between human and environmental, and the environmental faces in the film Big Fish & Begonia 大鱼海棠 Dà Yú Hǎitáng. This type of research is a qualitative descriptive. This study used the technique of engaging and competing free listening. The primary data in this study are audio visuals containing dialogues, monologues, behavior and image fragments related to Ecocritics in the film Big Fish and Begonia 大鱼海棠 Dà Yú Hǎitáng. The results of this research is that found 17 data on environmental damage, 13 data on relations between human and environmental, and 12 data on environmental faces in the film Big Fish & Begonia 大鱼海棠 Dà Yú Hǎitáng. The film Big Fish & Begonia 大鱼海棠 Dà Yú Hǎitáng is how important humans can protect and care for the environment and animals, because this film is about environmental damage caused by humans.

Keywords: ecocriticism, environmental damage, film Big Fish & Begonia.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, manusia dan alam adalah dua hal yang saling membutuhkan satu sama lain. Alam diciptakan guna menunjang kebutuhan hidup manusia, begitupun sebaliknya. Manusia diciptakan guna merawat dan menjaga alam. Namun pada kenyataannya, kerusakan lingkungan masih sering terjadi. Adapun kerusakan lingkungan tersebut adalah hutan gundul, pencemaran air, pencemaran udara, dan pencemaran tanah. Realitas kerusakan lingkungan yang terjadi dimuat dan dapat diakses di situs Mongabay.co.id. Situs tersebut merupakan proyek dari Mongabay.com dengan tujuan meningkatkan minat, peduli, dan kesadaran terhadap alam lingkungan di Indonesia. Pada tahun 2020, Mongabay.co.id menerbitkan artikel berjudul “Kerusakan Alam, Pandemi, dan Sembilan Batas Ekologi Bumi” kesimpulan artikel tersebut adalah jika semakin banyak dan semakin meluas krisis alam yang terjadi di bumi khususnya Indonesia maka dapat menyebabkan pandemi baru kehidupan manusia. Lingkungan di Indonesia juga terancam dengan disahkannya UU Cipta Kerja. Peneliti *Center for International Forestry Research* (CIFOR) mengatakan bahwa ada risiko tinggi bagi lingkungan di balik mudahnya investasi dan membuka usaha di Indonesia terkait pengesahan UU Cipta Kerja.

Ketika masih terjadi kerusakan lingkungan, manusia dianggap penyebab hal itu bisa terjadi. Terkait pengaruh kerusakan lingkungan Notohadiprawiro (2006: 2) menyatakan bahwa “dengan peningkatan intensitas penggunaan tanah, khusus dalam bidang pertanian, manusia dapat dimasukkan sebagai faktor pembentuk tanah.” Menurut Ahmadi (2018: 1424) “manusia modern dengan sikap eksploitatif, egoistis, dan konsumernis turut memperburuk disekuilibrium lingkungan” sehingga kesadaran manusia untuk merawat dan menjaga lingkungan yang mereka tempati dinilai sangat penting untuk keberlangsungan hidup satu sama lain. Kajian karya sastra mengenai lingkungan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan. Suhariyadi (2014: 11) mengatakan bahwa sebagai kegiatan ilmiah, ilmu sastra tentu memiliki seperangkat prinsip dasar yang melandasinya sebagai suatu disiplin keilmuan. Adapun disiplin keilmuan dalam kajian karya sastra yang dimaksud adalah Ekokritik.

Menurut Endraswara (2016:1), “Ekokritik adalah perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan.” Dengan ekokritik, kajian dapat dilakukan guna mengetahui fenomena mengenai lingkungan pada karya sastra. Jika fenomena mengenai lingkungan ada pada karya sastra khususnya pada film maka hal tersebut akan menjadi perhatian lebih bagi pengkaji ekokritik (Endraswara, 2016:1). Ahmadi, Ghazali, dan Dermawan (2017: 137) “*the ecocritical*

approach is usually associated with environmental ethics, ecofeminism, and environmental destruction.” dapat dijelaskan bahwa pendekatan ekokritik seringkali berhubungan dengan etika lingkungan, ekofeminisme, dan kerusakan lingkungan sehingga pendekatan ekokritik dinilai sangat tepat digunakan dalam penelitian ini.

Adapun film yang disutradarai oleh Xuan Liang dan Chun Zhang berjudul *Big Fish & Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng* dapat dikaji menggunakan Ekokritik karena film ini bercerita tentang bagaimana makhluk dengan sebutan “*The Others*” hidup di dunia manusia. Dalam perjalanannya di dunia manusia, “*The Others*” berubah menjadi seekor lumba-lumba. Film tersebut juga menceritakan bagaimana pandangan “*The Others*” terhadap kejarnya manusia kepada lingkungan dan binatang di dunia mereka. Film ini juga menceritakan bagaimana “*The Others*” ketika sudah memasuki umur remaja maka ia ditugaskan untuk memantau dan mempelajari bagaimana dunia manusia sebenarnya. Dalam hal ini, “*The Others*” menggunakan sudut pandang bukan sebagai hewan, lingkungan maupun manusia itu sendiri namun mereka menggunakan sudut pandang yang dapat dianggap merupakan bagian dari hewan dan lingkungan. Film ini banyak memuat gambaran-gambaran kerusakan lingkungan yang disebabkan manusia seperti penangkapan lumba-lumba secara paksa. Didukung dengan pendapat dari kutha (2013: 35) menyatakan bahwa kejadian yang terjadi di dalam karya sastra adalah kejadian yang pernah dan mungkin saja pernah terjadi dalam kehidupan. Walaupun sudah empat tahun sejak diterbitkannya film ini, namun belum pernah ada yang menggunakan film *Big Fish & Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng* sebagai objek penelitian. Di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya pun belum ditemukan penelitian pendekatan ekokritik yang menggunakan film sebagai objek penelitian kemudian melihat realita di Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya bahwa penelitian ini merupakan penelitian kedua yang menggunakan pendekatan Ekokritik sehingga penelitian ini dinilai menarik untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan masih banyak mahasiswa yang lebih memilih untuk penelitian pendidikan dan bahasa. Untuk sastra sendiri, dinilai masih jarang dilakukan. Namun penggunaan bahasa adalah sesuatu yang penting pada ilmu sastra, karena bermacam karya sastra lahir dari penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif oleh para sastrawan (Nisa’ dan Amri, 2020:1) maka bahasa dianggap penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Endraswara (2013: 17) mengatakan bahwa kritik sastra itu sering bertautan dengan studi bahasa. Bahasa dan sastra adalah dua hal yang saling terkait, saling isi-mengisi, dan saling mendukung.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan bentuk kerusakan lingkungan yang ditampilkan di film *Big Fish & Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng* 2) Mendeskripsikan relasi manusia dengan lingkungan di film *Big Fish & Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng* 3) Mendeskripsikan wajah lingkungan di film *Big Fish & Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng*. Penelitian ini adalah berguna sebagai pengembangan penelitian kritik sastra dalam bidang ekologi yang fokus dalam mengkaji hubungan organisme hidup dengan lingkungannya maupun lingkungan itu sendiri. Kemudian penelitian ini berguna sebagai pengembangan ilmu Ekokritik dalam bahasa Mandarin. Penelitian ini juga berguna sebagai bentuk apresiasi karya sastra film Tiongkok.

Menurut Endraswara (2016:1) "Ekokritik adalah perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan." Ekokritik adalah kajian ilmiah dengan memberikan penilaian atau pandangan terhadap kualitas hubungan timbal balik antara organisme hidup (biotik) dengan lingkungannya yang ada pada karya sastra. Ekokritik sastra didalamnya terdapat bagaimana merepresentasikan fenomena kultural, iklim, perubahan lingkungan dalam karya sastra (Endraswara, 2016:1).

Ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism*. Sedangkan *ecocriticism* berawal dari kata *ecology* dan *criticism*. Ekologi merupakan kajian ilmiah yang mengkaji tentang pola hubungan-hubungan tumbuhan, manusia, hewan terhadap satu sama lain dan dengan lingkungan yang ditempatinya. Kritik merupakan bentuk ekspresi penilaian baik buruk atas sesuatu (Mu'in, 2013: 296).

Menurut Garrard (2004: 5) "*Ecocriticism is the study of the relationship of the human and the non-human, throughout human cultural history and entailing critical analysis of the term 'human' itself.*" Bisa dikatakan ekokritik adalah pendekatan bagaimana hubungan manusia dengan yang bukan manusia dan sejarah budaya manusia yang kemudian memerlukan adanya analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya. Garrard kemudian melacak perkembangan perubahan dan mengeksplorasi wawasan-wawasan yang paling banyak berhubungan dengan ekokritik meliputi:

1) Polusi

Konstruktivisme merupakan cara yang kuat untuk digunakan sebagai analisis lingkungan dan budaya. Lawrence Buell dalam Garrard (2004:10) "*a myth of mutual constructionism of physical environment (both natural and human-built shaping in some measure the cultures that in some measure continually refashion it.*" mengatakan bahwa itu merupakan sebuah mitos konstruktivisme timbal balik dari lingkungan (baik alam

maupun perbuatan manusia) yang dalam beberapa kali proses membentuk budaya dan terus memperbaruinya.

Sehingga sejarah retorik dinilai sangat dekat dan selaras dengan kebenaran ahli ekologi dan ahli toksikologi lingkungan. Keberadaan pabrik industrial memiliki beberapa asuransi dan kompensansi yang tetap memiliki resiko tinggi. Kesimpulannya adalah pabrik industrial menciptakan ketakutan tersendiri bagi masyarakat di sekitarnya.

2) Hutan Belantara

Garrard (2004:59) "*it is a construction mobilized to protect particular habitats and species and is seen as a place for the reinvigoration of those tired of the moral and material pollution of the city.*" hutan belantara merupakan sebuah konstruksi yang dimanfaatkan untuk melindungi habitat dan spesies tertentu, hutan belantara juga dianggap sebagai tempat yang menyegarkan bagi orang-orang yang lelah dengan polusi moral dan material kota.

3) Apokaliptik atau Wahyu

Garrard (2004:86) "*apocalypticism is inevitably bound up with imagination because it has yet to come into being.*" Apokaliptik pasti dekat dengan imajinasi karena hal tersebut merupakan hal yang ada dan tiada. Apokaliptik dapat melengkapi tulisan dalam kitab suci berdasarkan interpretasi yang memunculkan argumentasi logika mereka. Sehingga apokaliptik merupakan wahyu yang ada pada hubungan manusia dengan Tuhannya.

4) Tempat Tinggal

Garrard (2004:108) "*dwelling is not a transient state, it implies the long-term imbrication of humans in a landscape of memory, ancestry and death, of ritual, life and work.*" Tempat tinggal bukanlah hal yang sementara, itu memberikan pola tertentu terhadap ingatan, leluhur dan kematian, ritual, kehidupan dan pekerjaan. Tempat tinggal yang dimaksud adalah keadaan dimana dunia belum memasuki masa primitif.

5) Hewan

Berger dalam Garrard (2004:139) "*animals are the objects of our ever-extending knowledge. What we know about them is an index of our power, and thus an index of what separates us from them.*" Dapat dikatakan bahwa hewan merupakan objek pengetahuan dalam pengetahuan manusia yang terus berkembang. Apa yang manusia ketahui tentang hewan adalah kekuatan bagi manusia itu sendiri sehingga hal tersebut yang membedakan hewan dan manusia.

6) Bumi

Garrard (2004:162) "*the earth image is contested and arguably compromised by the institutions and practices that made it possible. Two key inflections of the Earth, in order then to suggest possible futures for ecocriticism, beyond the problematic tropes of pastoral and wilderness, place, and locale.*" Gambaran bumi dapat

dibilang oleh adat dan praktik yang memungkinkan. Ada dua perubahan pedoman pada bumi adalah untuk menyoroti kemungkinan masa depan ekokritik diluar permasalahan tentang pastoral, tempat tinggal, tempat dan lokal.

Kerusakan lingkungan merupakan kondisi dimana lingkungan mengalami perubahan kondisi awal yang kemudian mengakibatkan penurunan fungsi dan manfaat dalam timbal balik dengan makhluk hidup.

Sunu dalam Nurhayati, Ummah, dan Shobron (2018:197) mengatakan bahwa ada dua faktor penyebab kerusakan lingkungan yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal merupakan kerusakan yang disebabkan oleh unsur dari lingkungan itu sendiri seperti musim dan usia dari tumbuhan atau hewan tersebut. Namun jika faktor eksternal dapat muncul dari pengaruh perilaku manusia terhadap lingkungan itu sendiri. Sehingga muncul sebuah hubungan atau relasi terhadap manusia dengan lingkungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring (2016) relasi memiliki makna hubungan. Hubungan adalah sesuatu ikatan antara pihak kesatu dengan pihak kedua. Di dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah hubungan antara organisme hidup (biotik) atau manusia dengan lingkungannya. Penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data penelitian. Film merupakan hasil cipta karya dan media komunikasi audiovisual yang digunakan selama penyajian fakta terhadap kewanitaan oknum yang berkelompok di salah satu kawasan itu sendiri (Pratiwi dan Amri, 2021:2).

Film menggunakan bahasa visual sebagai tambahan dalam teknik penyampaian pesan (Sudarisman, 2016: 243). Menurut PC Kartika (2017:143), "pengertian film secara harfiah yakni sinema, dijelaskan cinemathographic yang berasal dari kata cinema dan tho/"phytos" yakni cahaya serta graphic adalah tulisan/gambar/citra, bisa dikatakan film tersebut berarti melukiskan suatu gerak dengan cahaya." 孙英莉 dalam Pratiwi dan Amri (2021:3) 电影是通过银幕上运动的画面和声音表达的审美意识形态 diànyǐng shì tōngguò yǐnmù shàng yùndòng de huàmiàn hé shēngyīn biǎodá de shěnměi yìshí xíngtài, dalam artian film ialah sebuah pemikiran artistik yang pengungkapannya dengan aksi dan vokal di monitor. Dapat disimpulkan bahwa film adalah sebuah gambar yang bergerak dan hidup, didalamnya mempunyai jalan cerita dan dialog dengan tambahan bahasa visual guna menyampaikan pesan. Film juga dengan mudah didapat dibanding dengan karya sastra yang lainnya seperti novel ataupun kumpulan puisi-puisi (Susanti dan Amri, 2019: 3).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Ahmadi (2019:3) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data. Dalam penelitian deskriptif kualitatif untuk dapat mencari jawaban atas perumusan masalah maka harus dilakukan penelitian secara langsung terhadap film *Big Fish & Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng*.

Pendeskripsian data yang didapat dari film *Big Fish & Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng* selanjutnya disampaikan berupa kata-kata dengan menjelaskan keterkaitan antara data dan teori yang digunakan. Penelitian kualitatif membutuhkan rincian dan penjelasan mengenai informasi sumber data yang digunakan pada penelitian ini. Sumber data tersebut nantinya akan digunakan sebagai unsur pokok penelitian ini dilaksanakan.

Sumber data pada penelitian ini adalah film yang berasal dari negara Tiongkok berjudul *Big Fish and Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng*. Film *Big Fish and Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng* dirilis pada tahun 2016. Film ini disutradarai oleh Liang Xuan dan Zhang Cun. Bahasa yang digunakan dalam film adalah bahasa Mandarin kemudian film ini berdurasi 105 menit.

Data primer pada penelitian ini berupa audio visual yang mengandung dialog, monolog, tingkah laku serta potongan-potongan gambar yang berkaitan dengan Ekokritik di film *Big Fish and Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng*. Adapun data sekunder berupa buku-buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan kajian Ekokritik.

Menurut Zaim (2014: 87) "istilah mengumpulkan disini adalah kegiatan memperoleh data seperti yang dimaksud oleh tujuan penelitian dan pengelolaan awal." Sehingga teknik pengumpulan data adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mendapat data-data penelitian sesuai rumusan masalah. Dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap serta teknik catat. Mengambil data tanpa terlibat secara langsung merupakan pengertian dari teknik simak bebas libat cakap (Zaim 2014: 90).

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengunduh film yang berjudul *Big Fish and Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng*. Kemudian melakukan pengamatan dan pengulangan dalam menonton film sehingga mendapatkan data yang valid berkaitan dengan kajian Ekokritik.

Data yang diambil adalah berupa monolog, dialog, serta tingkah laku pemain dalam film *Big Fish & Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng*. 2) Melakukan pengumpulan data-data dengan mencatat data-data berupa monolog, dialog, serta tingkah laku pemain dari film *Big*

Fish and Begonia 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng* yang berkaitan dengan kajian Ekokritik. 3) Menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dari film *Big Fish and Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng* menggunakan teori Ekokritik Garrard. Menurut Stainback dalam Sugiyono (2014:88) mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk pengenalan, pembelajaran, dan pemahaman terhadap hubungan konsep pada data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) Mengumpulkan data-data penelitian yang telah didapat dari film berjudul *Big Fish and Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng*. Data-data tersebut difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan Ekokritik. 2) Kemudian data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya disajikan dalam bentuk penjelasan singkat terkait data tersebut. Analisis data dilakukan berdasarkan teori Ekokritik terhadap data-data yang sudah disajikan. 3) Hasil dari analisis data menggunakan teori Ekokritik dapat disimpulkan di dalam langkah ketiga ini. Kesimpulan dari hasil tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori Ekokritik Garrard maka hasil dan pembahasan yang didapat dari penelitian ini selanjutnya akan disajikan secara urut sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diawal. Keseluruhan data yang ditemukan berjumlah 42 data. Rincian data akan disebutkan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 1.1 Hasil Penelitian

Rumusan Masalah	Jumlah Data
Bagaimana bentuk kerusakan lingkungan yang ditampilkan di film <i>Big Fish & Begonia</i> 《大鱼海棠》 <i>Dà Yú Hǎitáng</i> ?	17 data
Bagaimana relasi manusia dengan lingkungan di film <i>Big Fish & Begonia</i> 《大鱼海棠》 <i>Dà Yú Hǎitáng</i> ?	13 data
Bagaimana wajah lingkungan di film <i>Big Fish & Begonia</i> 《大鱼海棠》 <i>Dà Yú Hǎitáng</i> ?	12 data

Dari rincian data tersebut, terlihat dalam rumusan masalah pertama terdapat paling banyak data daripada rumusan masalah yang lain. Maka hal tersebut menggambarkan bahwa dalam film ini menonjolkan kisah yang mengandung kritikan tentang perilaku manusia terhadap lingkungan dan hewan. Namun juga diimbangi dengan relasi manusia dengan lingkungan dan wajah lingkungan yang ada di film tersebut.

Relasi manusia dengan lingkungan digambarkan dengan menunjukkan relasi yang baik dan relasi yang buruk tetapi dalam film ini yang ditonjolkan adalah relasi baik antara manusia dengan lingkungan. Dibuktikan dengan ditemukannya sembilan dari tiga belas jumlah data dari rumusan masalah kedua.

Kemudian wajah lingkungan dalam film *Big Fish and Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng* menonjolkan keindahan bentuk bumi dan dibuktikan sepuluh dari dua belas data yang menggambarkan keadaan lingkungan yang indah.

Kerusakan Lingkungan

Hasil rumusan masalah pertama dalam penelitian ini yaitu mengenai kerusakan lingkungan yang digambarkan di film *Big Fish and Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng*. Ada enam konsep lingkungan yang telah disebutkan Garrard dalam bukunya, sedangkan dalam film *Big Fish & Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng* hanya memuat empat dari enam konsep tersebut. Empat konsep lingkungan yang ada di film *Big Fish & Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng* yaitu :

a. Apokaliptik/Wahyu

Apokaliptik pasti dekat dengan imajinasi karena hal tersebut merupakan hal yang ada dan tiada. Sehingga apokaliptik merupakan wahyu yang ada pada hubungan manusia dengan Tuhannya.

b. Tempat Tinggal

Tempat tinggal bukanlah hal yang sementara, itu memberikan pola tertentu terhadap ingatan, leluhur dan kematian, ritual, kehidupan dan pekerjaan.

c. Hewan

Hewan merupakan objek pengetahuan dalam pengetahuan manusia yang terus berkembang.

d. Bumi

Gambaran bumi dapat dibilang oleh adat dan praktik yang memungkinkan.

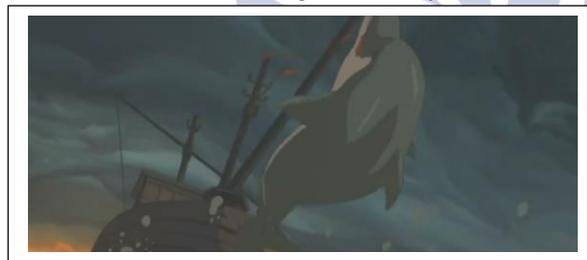
Kritik lingkungan pertama yang digambarkan di dalam film ini adalah eksploitasi hewan. Sehingga kritik tersebut berkaitan dengan konsep lingkungan hewan. Adapun bentuknya adalah seorang manusia telah menyebar perangkap untuk hewan yang ada di bawah laut

kemudian hewan penyu yang terperangkap. Tidak ada hewan lain yang digambarkan karena memang kasus persoalan pembudidayaan hewan penyu yang menonjol di dunia belakangan ini.



Gambar 1. (BFB/D1/H/14:11-14:13)

Pada data gambar 1 ditunjukkan bahwa hewan penyu telah terperangkap kedalam sebuah tali-temali yang memang tujuannya adalah untuk menjerat hewan-hewan yang ada. Hal tersebut sangat jelas disampaikan bahwa manusia telah sengaja untuk melakukan eksploitasi hewan. “Chun” merasa kaget karena merasa apa yang dibicarakan oleh ibunya itu benar. Namun tidak dijelaskan lebih lanjut tentang eksploitasi hewan penyu tersebut. Dari data visual tersebut memperlihatkan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan manusia dalam menangkap hewan-hewan yang seharusnya dilindungi. Kritik lingkungan selanjutnya masih mengenai eksploitasi hewan namun kali ini hewan lumba-lumba sebagai sasarannya.



Gambar 2. (BFB/D2/H/14:15-14:16)

Pada data gambar 2 seekor lumba-lumba ditusuk oleh sebuah tongkat tajam tepat di mulutnya. Cara berbeda diperlihatkan dalam data visual kedua, yaitu dengan tongkat tajam. Hal tersebut dilakukan manusia yang menaiki kapal sehingga dapat dikatakan bahwa pekerjaan manusia itu adalah nelayan. Namun nelayan yang dimaksud adalah nelayan yang menggunakan cara tidak baik untuk mendapatkan uang dan memanfaatkan lingkungan. Tidak bisa dikatakan bahwa semua nelayan melakukan hal tersebut karena tentu saja masih banyak nelayan yang menggunakan cara dengan baik dan benar. Pada film ini, kritik tersebut ditujukan untuk manusia-manusia yang masih menggunakan cara yang kejam untuk menangkap dan memanfaatkan hewan. Kritik selanjutnya menggambarkan penangkapan masal hewan lumba-lumba.



Gambar 3. (BFB/D3/H/14:17-14:18)

Pada data gambar 3, menunjukkan bahwa lumba-lumba tersebut tidak hanya ditangkap namun juga ditusuk. Dapat dilihat bahwa tujuan penusukan pada lumba-lumba merupakan cara cepat agar lumba-lumba bisa didapatkan dengan mudah. Menyakiti hewan dinilai akan membuat hewan tersebut diam dan patuh terhadap manusia yang pada saat itu memburunya sehingga manusia-manusia tersebut berpikir bahwa dengan cara itu mereka dapat keuntungan yang banyak. “Chun” merasakan kesedihan yang dialami oleh lumba-lumba yang lain.



Gambar 4. (BFB/D4/H/14:19-14:30)

Pada data gambar 4, terlihat bahwa hewan lumba-lumba yang ditangkap secara massal tersebut sedang mengeluarkan darah. Hal tersebut menandakan manusia sangat berdampak buruk bagi kehidupan hewan di bawah laut. Hewan lumba-lumba sendiri dinilai memiliki harga jual yang tinggi namun perbuatan seperti itu tidak patut dilakukan oleh manusia. Manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga dan merawat hewan-hewan yang ada di bumi.

Selanjutnya dalam film ini, ada tujuh data dialog yang menggambarkan kerusakan lingkungan dalam konteks apokaliptik atau wahyu. Yang pertama adalah

(BFB/D5/A/01:29-01:43)

我们是谁？我们从哪里来又要哪里去？没有人关心这个问题。

wǒmen shì shéi? wǒmen cóng nǎlǐ lái yòu yào nǎlǐ qù? méiyǒu rén guānxīn zhègè wèntí.

‘Kita siapa? Kita datangnya dari mana lalu mau pergi kemana? Tidak ada manusia yang memperdulikan pertanyaan ini.’

Dari data dialog tersebut menggambarkan bahwa manusia datangnya dari Tuhan dan pulang juga ke Tuhan namun masih banyak manusia yang menghiraukan. Banyak

manusia yang belum sadar akan hal itu sehingga tidak sedikit juga manusia yang berperilaku tidak sesuai aturan yang berlaku. Perilaku tersebutlah yang kebanyakan berdampak pada lingkungan yang ditempatinya. Kemudian data dialog yang kedua adalah

(BFB/D6/A/06:31-06:37)

明明上天 临照下土，神之听之，介尔景福。

míng míng shàngtiān lín zhào xià tǔ, shén zhī tīng zhī, jiè ěr jǐng fú.

‘Jelas-jelas langit menerangi bumi, Tuhan mendengarkan dan akan memberikan kebahagiaan dan keberuntungan.’

Data dialog kedua menggambarkan hubungan antara makhluk dengan Tuhannya. Ketika manusia berbuat baik dan berdoa kepada Tuhannya maka hal baik juga akan ia dapat di dunia ini. Kembali lagi bahwa kehidupan di dunia ini adalah bagaimana kita berbuat baik dan akan dikembalikan dengan hal baik, sebaliknya jika semasa hidup melakukan hal buruk maka nantinya manusia tersebut juga akan mendapatkan balasan yang setimpal. Dialog ini menggambarkan bahwa hal-hal baik yang telah diberikan seringkali disalahgunakan.

(BFB/D7/A/19:27-19:30)

对我们来说，死是永生之门。

duì wǒmen lái shuō, sǐ shì yǒngshēng zhī mén.

‘Menurut kami, kematian adalah pintu menuju kehidupan yang kekal.’

Data dialog tersebut menggambarkan bahwa ada kepercayaan kepada Tuhan mengenai kehidupan setelah mati. Hal tersebut akan sulit dipercayai bagi pihak-pihak yang belum mempercayai bahwa Tuhan itu ada. Maka dari itu di Indonesia sendiri, manusia memeluk agama itu perlu agar nantinya ia dapat berkehidupan sesuai aturan dari agama tersebut. Sehingga kematian dapat dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan tidak dianggap sepele dengan membunuh sesama manusia maupun kehidupan tumbuhan dan hewan. Lalu data dialog yang keempat dalam konsep apokaliptik atau wahyu yaitu :

(BFB/D8/A/28:10-28:13)

逆天而行会受到严厉地惩罚无论是谁。

nì tiān ér xíng huì shòudào yánlì de chéngfá wúlùn shì shéi.

‘Tidak mematuhi aturan Tuhan maka akan mendapatkan hukuman siapapun itu.’

Pada data dialog keempat ini juga sangat kuat digambarkan bahwa Tuhan akan selalu mempunyai dampak besar dalam kehidupan makhluk hidup karena

bagi mereka yang mempercayai Tuhan mempunyai aturan tersendiri, dimana hal tersebut harus dilakukan oleh pihak-pihak yang mempercayainya. Jika manusia tidak menjalankan peraturan yang berlaku maka akan mendapat hukuman atau balasan yang setara dengan perbuatan yang telah dilakukannya.

(BFB/D9/A/45:39-45:42)

万物都有它的规律。

wànwù dōu yǒu tā de guī lǜ.

‘Seluruh hal yang ada di bumi semuanya mempunyai aturannya masing-masing.’

Data dialog tersebut mengandung kata “aturan alam” yang mana hal tersebut merujuk pada hubungannya dengan Tuhan. Berkaitan dengan dialog sebelum itu bahwa aturan alam juga bagaimana timbal balik antara manusia dengan Tuhannya. Kalimat pada data dialog tersebut dapat diartikan bahwa setiap hal yang ada di bumi itu mempunyai aturannya masing-masing yang mana sebagai manusia yang diberi akal pikiran harus dapat berbuat baik kepada siapapun terutama lingkungan yang ditempati. Namun manusia masih sering lupa dan menyepelekan dengan adanya aturan alam tersebut. Dibalik itu, digambarkan berbeda di dialog lain yaitu

(BFB/D10/A/46:58-47:02)

你相信有天神吗？我觉得有。

nǐ xiāngxìn yǒu tiānshén ma? wǒ juéde yǒu.

‘Apakah kamu percaya keberadaan Tuhan? Aku percaya ada.’

Data dialog tersebut menggambarkan bahwa ada pihak yang mempercayai keberadaan Tuhan namun juga ada yang tidak mempercayainya. Ditandai dengan lawan bicara di dialog tersebut dengan menjawab tidak. Gambaran tersebut menjadi bukti bahwa manusia yang mempercayai maupun tidak mempercayai adanya Tuhan juga dapat melakukan perilaku di luar aturan yang berlaku. Namun yang menjadi fokus adalah bagaimana manusia yang mempercayainya dan mematuhi semua aturanNya.

(BFB/D11/A/01:30:10-01:30:17)

我相信上天给我们生命一定是为了让我们创造奇迹。

wǒ xiāng xìn shàng tiān gěi wǒmen shēng mìng yīdìng shì wèi le ràng wǒmen chuàng zào qí jī.

‘Aku yakin Tuhan memberikan kita kehidupan adalah agar kita dapat menciptakan keajaiban.’

Dilanjutkan di data dialog tersebut bahwa ada kepercayaan yang baik. Manusia harus sadar bahwa di dunia ia diminta untuk melakukan perbuatan-perbuatan

yang baik. Maka dengan begitu perbuatan merusak lingkungan sangat ditentang di dunia ini namun pada kenyataannya masih banyak yang belum sadar akan hal tersebut. Ketidaksadaran dari beberapa manusia tersebut yang menimbulkan dampak pada lingkungan yang ditempatinya sehingga dialog tersebut dimunculkan yang bertujuan untuk mengingatkan manusia bahwa dengan kehidupannya diharapkan dapat menciptakan keajaiban. Kemudian ada empat dialog yang memiliki konteks konsep lingkungan bumi yaitu

(BFB/D12/B/34:28-34:30)

这个季节的暴雨下得真反常。

zhè ge jìjì de bàoyǔ xià dé zhēn fǎncháng.

‘Sangat tidak normal jika hujan deras di musim ini.’

Hal ini memiliki ketersambungan dengan aturan yang dimiliki Tuhan. Ketika ada yang melanggarnya maka alam akan memunculkan dampak-dampak kerusakan lingkungan dari perilaku tersebut. Di dalam film ini, diceritakan bahwa ada pihak yang telah melanggar aturan sehingga perlahan lingkungan mulai menunjukkan dampaknya. Dalam dialog kedua digambarkan pertanda kerusakan lingkungan yang serius

(BFB/D13/B/41:12-41:16)

最近连日暴雨，海水倒灌。这是不祥之兆。

zuìjìn liánrì bàoyǔ, hǎishuǐ dàoquàn. Zhè shì bù yàng zhī zhào.

‘Beberapa belakangan hari ini, terjadi hujan lebat dan air laut mengalir ke dataran tinggi. Ini merupakan pertanda buruk.’

Semakin serius pelanggaran yang dilakukan maka semakin serius pula dampak yang dimunculkan. Hal tersebut digambarkan dengan jelas di data dialog kedua ini, bahwa ada pertanda buruk yang terjadi karena melanggar yang bernama “Chun” dalam film ini juga tidak kunjung memperbaiki kesalahannya. Lalu dialog ketiga dalam konteks konsep lingkungan bumi yaitu

(BFB/D14/B/46:38-46:40)

夏日飞霜，季节已经错乱了。

xià rì fēi shuāng, jìjì yǐjīng cuòluàn le.

‘Embun beku ada di musim panas, musim ini telah berantakan.’

Digambarkan dalam film tersebut, kerusakan lingkungan yang terjadi adalah pada cuaca dan musim yang terjadi sangat tidak wajar. Jika dipikirkan secara masuk akal, ketika musim panas sedang berlangsung maka tidak akan bisa muncul embun beku atau salju sehingga hal tersebut cukup membuktikan bahwa musim mengalami ketidaknormalan.

(BFB/D15/B/01:17:53-01:17:56)

这场灾难让水陆已经连接。

zhè chǎng zāi nàn ràng shuǐ lù yǐjīng liánjiē.

‘Bencana ini telah menggabungkan tanah dan air.’

Kerusakan lingkungan dalam konteks bumi digambarkan dengan jelas di data dialog terakhir yaitu bagaimana mereka dengan gamblang mengatakan bahwa mereka telah mengalami bencana, yang kemudian bencana tersebut telah menyatukan tanah dan air di lingkungan mereka. Hal tersebut juga didukung dengan digambarkannya kerusakan lingkungan yang memiliki konteks konsep lingkungan tempat tinggal yaitu:

(BFB/D16/TP/01:02:22-01:02:37)

大鱼来了，搬家，搬了你家搬我家。家家搬到山上去，那里才是我的家。风也大，雨也大，大水淹了千万家。

dà yú lái le, bānjiā, bān le nǐ jiā bān wǒ jiā. Jiā jiā bān dào shān shàng qù, nà lǐ cái shì wǒ de jiā. Fēng yě dà, yǔ yě dà, dà shuǐ yān le qiān wàn jiā.

‘Ikan besar telah datang, pindah rumah, pindahlah rumahmu pindah rumahku. Pindah tempat tinggal hingga diatas gunung, disitulah tempat tinggalku. Angin kencang juga hujan deras, sepuluh juta rumah dibanjiri oleh air banjir.’

Tempat tinggal merupakan tempat yang digunakan oleh makhluk hidup untuk berkembang dalam kehidupan mau itu hewan atau manusia. Semua makhluk hidup pasti memiliki tempat tinggal. Jika tempat tinggal tersebut rusak ataupun dirusak maka makhluk hidup tersebut harus mencari tempat tinggal yang baru. Pada dialog pertama tersebut digambarkan bahwa tempat tinggal mereka telah digenangi banjir sehingga mereka harus pindah tempat tinggal ke tempat yang lebih tinggi. Tidak hanya hujan namun digambarkan juga ada angin kencang yang melanda tempat tinggal mereka. Mereka juga mau tidak mau harus mencari tempat tinggal yang lebih baik dan tinggi. Agar dapat terus berkembang dalam kehidupan.

(BFB/D17/TP/01:08:13-01:08:15)

它会引发更大得灾难。

tā huì yīnfā gèng dà dé zāinàn.

‘Dia dapat menimbulkan bencana yang lebih besar.’

Data dialog tersebut menggambarkan bahwa mereka sadar akan bencana yang sudah terjadi dan dengan begitu karena dampak yang ditimbulkan dinilai sudah besar hingga membahayakan kemudian di data dialog tersebut menggambarkan jika “Chun” terus dibiarkan maka akan

menimbulkan dampak juga kerusakan lingkungan yang lebih besar lagi.

Relasi Manusia dengan Lingkungan

Relasi merupakan hubungan. Hubungan adalah sesuatu ikatan antara pihak kesatu dengan pihak kedua. Di dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah hubungan antara organisme hidup (biotik) atau manusia dengan lingkungannya. Hubungan yang baik adalah dimana organisme hidup (biotik) atau manusia dapat saling menguntungkan antara satu dengan yang lain.

Ada tiga belas dialog dalam film ini yang menggambarkan relasi manusia terhadap lingkungan. Data dialog yang pertama yaitu

(BFB/D18/R/01:01-01:06)

有的鱼是永远都关不住的因为他们属于天空。

yǒu de yú shì yǒngyuǎn dōu guān bù zhù de yīnwèi tāmen shǔyú tiānkōng.

‘Ada beberapa ikan yang tidak pernah ditakdirkan untuk dikurung karena mereka adalah milik langit.’

Pada data dialog tersebut menggambarkan bahwa konteks dari kalimat itu adalah seringkali banyak ikan yang dikurung oleh manusia dengan tujuan eksploitasi sehingga hal itu masih menggambarkan relasi yang tidak baik antara manusia dengan hewan. Pada data dialog selanjutnya digambarkan bahwa ada relasi yang kuat terhubung diantara manusia dengan hewan.

(BFB/D19/R/02:34-02:49)

可是每一次在梦里，我都清楚地到一群大鱼从天而降，听到他们呼唤的声音。那些美好的声音醒了我的回忆。

kěshì měi yī cì zài mèng lǐ, wǒ dōu qīngchǔ de dào yī qún dà yú cóng tiān ér jiàng, tīng dào tāmen hūhuàn de shēngyīn. nà xiē měihǎo de shēngyīn xǐng le wǒ de huíyì.

‘Tetapi setiap aku mimpi, aku dengan jelas melihat sekelompok ikan besar yang turun dari langit, mendengar suara mereka bersahut-sahutan. Suara indah itu yang membangunkan kenanganku.’

Dalam data dialog tersebut digambarkan bahwa dalam mimpi sekalipun ia selalu berhubungan dengan hewan. Maka hal itu menggambarkan relasi yang baik antara manusia dengan hewan.

(BFB/D20/R/03:24-03:33)

我叫椿，我来自海底世界。我们那里的天空连接着人类世界的大海。

wǒ jiào chūn, wǒ lái zì hǎi dǐ shìjiè. Wǒmen nàlǐ de tiānkōng liánjiē zhe rén lèi shìjiè de dàhǎi.

‘Namaku Chun, aku berasal dari dunia bawah laut. Langit di tempat kami terhubung dengan laut di dunia manusia.’

Lalu pada dialog ketiga digambarkan dan dikatakan dengan jelas bahwa dunia mereka saling berhubungan sehingga dari hal itu manusia tidak bisa berperilaku tidak sesuai aturan karena mereka saling berhubungan bahkan dari hal terkecil sekalipun.

(BFB/D21/R/07:33-07:34)

一定要小心人类。

yīdìng yào xiǎoxīn rén lèi.

‘Harus berhati-hati dengan manusia.’

Dalam data dialog tersebut digambarkan bahwa sebagai makhluk yang mempunyai sudut pandang lingkungan, ia harus berhati-hati dengan manusia. Berhati-hati dapat diartikan bahwa manusia adalah makhluk yang membahayakan bagi makhluk lain. Sehingga digambarkan belum munculnya kepercayaan dan kenyamanan sepenuhnya dengan manusia. Hal itu dapat disebabkan dengan perilaku manusia yang akhir-akhir ini seenaknya dengan lingkungan dan hewan. Adapun ketidakpercayaan tersebut juga digambarkan di data dialog kelima yaitu:

(BFB/D22/R/09:02-09:05)

你要记住外面的世界很危险。千万不要让人类靠近你。

nǐ yào jì zhù wàimiàn de shìjiè hěn wéixiǎn. qiān wàn bù yào ràng rén lèi kào jìn nǐ.

‘Kamu harus ingat dunia luar itu sangat berbahaya. Pastikan jangan biarkan manusia mendekatimu.’

Di data dialog kelima ini sangat jelas dan tegas digambarkan bahwa memang manusia itu “jahat”. Tidak boleh sedikitpun ia mendekati manusia.

(BFB/D23/R/10:11-10:13)

来，和它们打个招呼。

lái, hé tāmen dǎ gè zhāohū.

‘Mari kita sapa mereka.’

Pada data dialog keenam, kata “kita” merujuk kepada manusia dan kata “mereka” merujuk kepada hewan lumba-lumba. Data dialog ini menggambarkan masih ada pihak-pihak manusia yang berperilaku baik kepada hewan. Inisiatif untuk menyapa hewan-hewan tersebut muncul karena hewan tersebut selalu datang tiap tahunnya sehingga timbul perasaan senang dan bahagia dalam menyambut hewan-hewan tersebut. Dalam film tersebut, ketika mereka sedang bermain dengan hewan lumba-lumba, muncul data dialog ketujuh.

(BFB/D24/R/13:29-13:31)

它好像喜欢你哟。

tā hǎoxiàng xǐhuān nǐ yō.

‘Sepertinya dia menyukaimu.’

Di data dialog ketujuh ini, menggambarkan bahwa hewan lumba-lumba itu merasa nyaman untuk dekat dan bermain dengan manusia. Peristiwa tersebut menggambarkan tumbuhnya relasi timbal balik yang baik antara manusia dengan hewan. Sehingga perasaan tersebutlah yang menjadi faktor munculnya dialog tersebut.

(BFB/D25/R/15:07-15:09)

我去求它。

wǒ qù qiú tā.

‘Aku akan pergi menyelamatkannya.’

Dikarenakan sudah tumbuh relasi baik di data dialog kedelapan digambarkan bahwa manusia bernama “Kun” itu ingin menyelamatkan hewan lumba-lumba tersebut karena terjebak di tali-temali yang mengakibatkan ia tidak bisa berenang. Jika relasi baik tumbuh diantara hewan dan manusia maka keduanya pun akan rela mengorbankan nyawa demi bisa menyelamatkan satu sama lain.

(BFB/D26/R/29:40-30:09)

所有活着的人类都是海里一条巨大的鱼。出生的时候，他们从海的此岸出发。他们的生命就像横越大海，有时相遇，有时分开。

suǒyǒu huózhe de rénlèi dōu shì hǎilǐ yītiáo jùdà de yú. Chūshēng de shíhòu, tāmen cóng hǎi de cǐ'àn chūfā. Tāmen de shēngmìng jiù xiàng héngyuè dàhǎi, yǒushí xiāngyù, yǒushí fēnkāi.

‘Seluruh manusia yang hidup merupakan ikan besar di laut. Ketika mereka lahir, perjalanan mereka di laut dimulai. Kehidupan mereka seperti berenang menyebrang lautan, kadang mereka bertemu, kadang mereka berpisah.’

Relasi dalam data dialog ini adalah bagaimana kehidupan manusia dapat digambarkan dan dihubungkan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia ini juga tidak lepas dengan lingkungan, dua hal tersebut akan selalu berhubungan.

(BFB/D27/R/43:38-43:44)

湫中的是双头蛇毒，这种毒无药可解。

qiū zhōng de shì shuāng tóu shé dú, zhè zhǒng dú wú yào kě jiě.

‘Qiu teracuni oleh ular bisa berkepala dua, dimana tidak ada penawar untuk bisa itu.’

Tidak hanya relasi baik saja yang digambarkan di film ini. Namun digambarkan juga relasi yang buruk antara manusia dengan hewan.

Pada data dialog D27 digambarkan bahwa terjadi pertarungan antara “Qiu” dengan ular karena akibat dari ulah “Qiu” yang mengganggu ular tersebut sehingga ular tersebut pun langsung mengigit dan memberi “Qiu” bisa yang juga digambarkan bahwa tidak ada penawar untuk bisa tersebut.

Nilai yang dapat diambil adalah seluruh hal yang ada di bumi adalah timbal balik, bagaimana seseorang berperilaku baik maka akan mendapatkan balasan yang baik pula dan sebaliknya ketika ia tidak dapat berperilaku baik ia akan mendapat balasan yang tidak baik.

(BFB/D28/R/46:13-46:16)

奶奶生前掌管百鸟。

nǎinai shēng qián zhǎng guǎn bǎi niǎo.

‘Semasa hidup nenek mengurus ratusan burung.’

Relasi dan timbal balik yang baik digambarkan lagi di data dialog selanjutnya yaitu bagaimana nenek tersebut mau mengurus burung hingga ratusan jumlahnya. Nenek melakukan itu karena tidak ingin mendapat imbalan apapun dia hanya secara ikhlas mau mengurus burung-burung tersebut.

(BFB/D29/R/01:10:05-01:10:08)

他因为救我而死，我要把命还给他。

tā yīnwèi jiù wǒ ér sǐ, wǒ yào bǎ mìng hái gěi tā.

‘Dia mati karena telah menyelamatkanku maka aku ingin hidupnya kembali.’

Bahwa hewan dan lingkungan juga akan berbuat baik dan membalas dengan baik pula perilaku manusia yang tidak melanggar peraturan yang sudah ada. Mereka tidak akan berbuat jahat jika manusia juga tidak berbuat jahat. Namun masih banyak manusia yang belum memahami hal tersebut.

(BFB/D30/R/01:19:28-01:19:31)

人要是死了，就看不见那么美的天空了。

rén yào shì sǐ le, jiù kàn bù jiàn nàme měi de tiān kōng le.

‘Jika manusia telah mati, maka tidak bisa memandang langit yang indah lagi.’

Pada data dialog terakhir yang ada dalam rumusan masalah kedua menggambarkan bahwa hubungan

keduanya dapat terputus ketika manusia telah mati. Dari dialog tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa semasa hidup seorang manusia harus bermanfaat untuk lingkungan karena jika sudah mati maka tidak ada yang dapat dilakukan.

Wajah Lingkungan

Wajah lingkungan adalah bagaimana keadaan lingkungan yang digambarkan di film *Big Fish & Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng*. Sedangkan lingkungan sendiri adalah hal-hal yang memiliki pengaruh besar terhadap organisme hidup (biotik) atau manusia.

Wajah lingkungan dalam film ini digambarkan dengan dua belas data dialog yaitu

(BFB/D31/WL/02:59-03:07)

四十五亿年前，这个星球上只有一片汪洋大海和一群古老的大鱼。

sì shí wǔ yì nián qián, zhège xīngqiú shàng zhīyǒu yīpiàn wāngyáng dà hǎi hé yī qún gǔ lǎo de dà yú.

‘4,5 miliar tahun yang lalu, hanya ada lautan luas dan sekelompok ikan besar yang kuno di planet ini.’

Data dialog pertama menggambarkan keadaan lingkungan sebagai wajah dari 4.5 miliar tahun yang lalu. Hal tersebut menggambarkan sejarah awal dari terbentuknya bumi ini. Namun di data dialog kedua, digambarkan keadaan lingkungan ketika sudah 4.5 miliar tahun setelahnya.

(BFB/D32/WL/04:33-04:35)

这个季节人间的星空真美啊！

zhè ge jìjié rénjiān de xīng kōng zhēnměi a !

‘Langit berbintang di bumi musim ini sangat indah ya!’

Pada data dialog kedua menggambarkan wajah lingkungan yang berhubungan dengan langit. Data dialog tersebut menjelaskan bahwa pada saat musim itu, langit tersebut terlihat sangat indah karena bintang-bintang yang muncul.

(BFB/D33/WL/04:54-04:56)

这马真帅，比我还高。

zhè mǎ zhēn shuài, bǐ wǒ hái gāo.

‘Kuda ini sangat mengagumkan, lebih tinggi dibandingkan aku.’

Data dialog ketiga menggambarkan keadaan lingkungan yang berhubungan dengan hewan. Hewan yang disebutkan adalah seekor kuda. Saat itu “Qiu” mengatakan bahwa keadaan kuda tersebut sangat

mengagumkan dan lebih tinggi darinya, sehingga wajah lingkungan tersebut digambarkan dengan perasaan kagum.

(BFB/D34/WL/10:01-10:03)

人间太美了。

rén jiān tài měi le.

‘Dunia manusia adalah tempat yang sangat indah.’

Data dialog selanjutnya, “Qiu” kembali mengatakan keindahan wajah lingkungan di bumi. Dalam data dialog tersebut dikatakan bahwa dunia ini merupakan tempat yang indah. Dimana hal tersebut menggambarkan wajah lingkungan yang baik.

(BFB/D35/WL/10:33-10:57)

我独自在人间游历我遇到巨大的帆船，看见星空一样的灯火，我还看到人们在许许多多纸船上点着蜡烛为逝者护航让他们的灵魂能顺着江河回归大海。

wǒ dúzì zài rénjiān yóulì wǒ yùdào jùdà de fānchuán, kànjiàn xīngkōng yīyàng de dēnghuǒ, wǒ hái kàn dào rénmen zài xǔ xǔ duō duō zhǐ chuán shàng diǎn zhe làzhú wèi shì zhě hùháng ràng tāmen de línghún néng shùnzhē jiānghé huíguī dàhǎi.

‘Aku seorang diri bepergian ke dunia manusia aku bertemu dengan kapal yang besar, melihat cahaya lampu seperti bintang, aku juga melihat banyak perahu kertas dengan lilin menyala yang membawa jiwa yang mati di sepanjang sungai menuju laut.’

Wajah lingkungan digambarkan dengan sangat indah. Peristiwa itu terjadi ketika “Kun” menjelajahi dunia manusia dan itulah hal yang dilihatnya pertama kali. Jika manusia dapat memperlihatkan sisi baiknya maka itulah yang dapat terlihat dengan jelas bagaimana gambaran keadaan lingkungan di bumi.

(BFB/D36/WL/12:31-12:33)

哇，好多鱼啊！

wā, hǎo duō yú a!

‘Wah, ada banyak ikan!’

Pada data dialog keenam digambarkan wajah lingkungan yang berhubungan dengan laut. Keadaan lingkungan yang digambarkan adalah terdapat banyak ikan-ikan yang ada di laut tersebut. Bukti konkrit adalah ketika adik dari “Kun” mengatakan dengan kagum bahwa ada banyak ikan di laut tersebut.

(BFB/D37/WL/33:37-33:44)

有一种鱼叫鲲，超级大，有天那么大。还能飞，翅膀像云一样大。

*yǒuyī zhōngyú jiào kūn, chāoji dà, yǒu tiān nàme dà.
hái néng fēi, chībǎng xiàng yún yīyàng dà.*

‘Ada seekor ikan bernama Kun, ukurannya besar bahkan lebih besar daripada langit. Bisa terbang dan sayapnya sebesar awan.’

(BFB/D41/WL/01:01:41-01:01:44)

海水倒灌。天发怒了。

hǎi shuǐ dào guàn. tiān fā nù le.

‘Air laut mulai naik. Tuhan telah marah.’

Wajah lingkungan yang digambarkan di dialog ke tujuh adalah keadaan seekor hewan ikan. Hewan tersebut diberi nama “Kun”. “Kun” dijelaskan secara detail bagaimana ukurannya dan bagaimana sayapnya. Kalimat tersebut diucapkan dengan perasaan kagum dan bahagia sehingga hal tersebut merupakan gambaran tentang keindahan lingkungan.

Data dialog ini menggambarkan keadaan lingkungan dalam keadaan buruk dengan mengatakan bahwa air laut mulai naik. Jika air laut naik maka akan menggenangi rumah-rumah warga. Sehingga peristiwa tersebut terjadi karena ulah yang melanggar aturan dan terjadinya hukum alam.

(BFB/D38/WL/37:51-37:54)

这绝对是有史以来最臭的地方。

zhè jué duì shì yǒushǐ yǐlái zuì chòu de dìfāng.

‘Sejak awal sejarah ini pasti tempat paling bau di dunia.’

(BFB/D42/WL/01:19:17-01:19:19)

好多的星星。

hǎo duō de xīng xīng.

‘Banyak sekali bintang.’

Kemudian di data dialog kedelapan digambarkan wajah lingkungan dengan kesan yang buruk. Lingkungan yang kotor dan bau itu digambarkan di data dialog tersebut. Sehingga di dalam film ini tidak hanya mengandung kritikan wajah lingkungan yang terkesan baik saja namun juga ada yang buruk.

Hingga akhir durasi dari film tersebut ketika semua bencana telah mereda dan keadaan juga mulai membaik. Wajah lingkungan digambarkan lagi di dialog terakhir ini bahwa di langit yang mereka lihat terdapat banyak bintang yang indah.

(BFB/D39/WL/43:06-43:15)

星月相掩于大海上，微风摇曳细雨。

xīng yuè xiàng yǎn yú dà hǎi shàng, wēi fēng yáo yè xì yǔ.

‘Bintang dan bulan menerangi laut, gerimis di angin yang semilir.’

Data dialog kesembilan menggambarkan wajah lingkungan yang berhubungan dengan langit, laut, juga cuaca. Ketiga unsur lingkungan tersebut digambarkan dengan jelas di data dialog tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Film berjudul *Big Fish and Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng* ini menggambarkan kritik lingkungan yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan diakibatkan karena manusia. Hal tersebut karena salah satu dari mereka telah melanggar aturan yang berlaku sehingga muncul bencana-bencana yang merugikan lingkungan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian pada film *Big Fish and Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng* ditemukan ada 42 data yang berkaitan dengan konteks teori Ekokritik dengan rincian ada 17 data yang menggambarkan kerusakan lingkungan di film tersebut. Kerusakan lingkungan yang paling banyak dimunculkan dalam film *Big Fish and Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng* adalah yang berkaitan dengan apokaliptik atau wahyu, bumi kemudian tempat tinggal.

(BFB/D40/WL/46:21-46:27)

两天后爷爷走了，那天所有的鸟都来了。

liǎng tiānhòu yéyé zǒule, nà tiān suǒyǒu de niǎo dōu lái le.

‘Dua hari kemudian, kakek telah pergi. Pada hari itu seluruh burung datang.’

Kemudian 13 data yang menggambarkan relasi manusia dengan lingkungan. Relasi manusia dengan lingkungan di film *Big Fish and Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng* paling banyak menggambarkan hubungan yang baik antara keduanya. Namun digambarkan juga hubungan yang tidak baik antara keduanya, hubungan tersebut dibentuk bergantung dengan manusia itu sendiri karena manusia yang diberi akal sehingga ia seharusnya dapat berperilaku yang baik dan dapat memberikan dampak yang baik pula pada lingkungan. Selanjutnya ada 12 data yang menggambarkan wajah lingkungan di film *Big Fish and*

Di data dialog kesepuluh dalam wajah lingkungan yang ada di film ini yaitu menggambarkan tentang keadaan hewan burung yang ikut datang dan berduka atas kepergian dari kakek “Chun”. Konteks dari kalimat tersebut adalah bagaimana burung-burung tersebut seakan mengerti peristiwa yang terjadi.

Begonia 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng*. Wajah lingkungan di film *Big Fish and Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng* paling banyak menggambarkan tentang keindahan bentuk bumi ini. Film *Big Fish and Begonia* 大鱼海棠 *Dà Yú Hǎitáng* bagaimana manusia dapat menjaga dan merawat lingkungan maupun hewan yang ada di bumi karena semua peristiwa tersebut bergantung juga dengan perilaku yang dilakukan oleh manusia. Dirasa pentingnya menumbuhkan rasa kepemilikan lingkungan pada manusia karena hal itulah yang dapat menjadi batas kesadaran manusia sejauh mana ia menganggap penting atau tidaknya lingkungan di kehidupannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang sudah dijelaskan maka saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat menambahkan teori-teori kebahasaan di penelitian Ekokritik yang bertujuan guna menggabungkan penelitian bahasa dan sastra karena penelitian tersebut belum pernah dilakukan. Harapannya hal tersebut dapat berdampak pada semakin banyaknya model penelitian yang beragam dan berkembang di Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik : Penerbit Graniti.
- Ahmadi, Anas, Abd Syukur Ghazali, dan Taufik Dermawan. 2017. "Film, Literature, and Education: Trace of Ecopsychology Research in Indonesia." *Advances in Language and Literary Studies* 8.4: 136-140 <https://www.journals.aiac.org.au/index.php/all/article/viewFile/3715/2989> . Diakses pada 21 April 2021.
- Ahmadi, Anas. 2018. "Sikap Pengarang Terhadap Lingkungan Dalam Novel Indonesia: Studi Ecopsychologis." *Prosiding Semnas PPM 2018* 1.1: 1423-1430. <http://prosiding.lppm.unesa.ac.id/index.php/semnasppm2018/article/download/147/126> Diakses pada 21 April 2021.
- Arifiyani, Fikma. 2019. "Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik Greg Garrard)". Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Fatikhin, Eko Rizal. 2020. "Kumpulan Cerita Kanuku Leon Karya Dicky Senda (Kajian Ecocriticism Greg Garrard)". Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Garrard, Greg. 2012. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Kurniawan, Muhammad Farid. 2019. "Novel Ladu Karya Tosca Santoso: Kajian Ekokritik Greg Garrard". Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Mu'in, Fatchul. 2013. Ekokritisisme: Kajian Ekologis dalam Sastra. The 23rd HISKI Conference on Literature. <https://staf.ulm.ac.id/fatchulmuin/wp-content/uploads/sites/305/2016/11/7-11-2013-makalah-KIK-1.pdf> . Diakses pada 24 Oktober 2020.
- Nisa', Khoirotnun dan Miftachul Amri. 2020. "Diksi dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Angela 《張韶涵》 (Zhāng Shāohán) dalam Album 《一定要愛你》 (Yīdìng yào ài nǐ)." <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/35002/31128> . Diakses pada 7 April 2021.
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. 2006. *Tanah dan Lingkungan*. Yogyakarta. Ilmu Tanah. Universitas Gajah Mada. <https://www.academia.edu/download/54721278/1991-Tanah-dan-lingkungan.pdf> . Diakses pada 21 April 2021.
- Nurhayati, A., Ummah, Z. I., Shobron, S. 2018. *Kerusakan Lingkungan dalam Al-Quran*. <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/7643/4371>. Diakses pada 2 Februari 2021.
- Pratiwi, A. N. dan Miftachul Amri. 2021. "Penggunaan Deiksis Endofora Dalam Film Looking Up (银河补习班) Karya Dengchao". <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/37984/33567> Diakses pada 7 April 2021.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudarisman, Y. 2016. "Sastra Sebelah: Perlakuan Film sebagai Film!". <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/download/1975/1387> Diakses pada 3 Februari 2021.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung :CV. Alfabeta.
- Suhariyadi. 2014. *Pengantar Ilmu Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Susanti, Yuni Eka dan Miftachul Amri. 2019. “Nilai Moral Dalam Film The Wandering Earth Karya Liu Cixin”.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/anadarin/article/view/31664/28727> . Diakses pada 7 April 2021.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Sukabina Press.
- “relasi”. KBBI Daring, 2016. Web. 21 Desember 2020.

